


KOMPILASI SERI TERANG ILAHI



MENGENAL *Dia*
YANG KUPERCAYA

Menyelaraskan Asumsi dengan Kebenaran tentang Allah

BILL CROWDER • RAY STEDMAN • WARREN WIERSBE

Penerjemah:

Triyanto (*The Surprising Side of God*)

F. X. Kurniawan (*Why Doesn't God Answer Me?*)

Helena Simatupang (*Why? Seeing God in Our Pain*)

Arvin Saputra (*The Trinity*)

Editor Terjemahan: Elisabeth Chandra, Dwiyanto

Penyelaras Bahasa: Bungaran, Natalia Endah

Penata Letak: Mary Chang

Desain Sampul: Mary Chang

Foto Sampul: Shutterstock

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

ISBN 978-1-62707-817-7

Copyright © 2017 Our Daily Bread Ministries • Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dicetak di Indonesia.



ALLAH YANG TAK TERDUGA

Discovery Series: *The Surprising Side of God* (Bill Crowder)

KETIKA ALLAH SEAKAN MEMBISU

Discovery Series: *Why Doesn't God Answer Me?* (Ray Stedman)

TUHAN, MENGAPA AKU MENDERITA?

Discovery Series: *Why? Seeing God in Our Pain* (Bill Crowder)

TRINITAS: IDENTITAS ALLAH DALAM ALKITAB

Discovery Series: *The Trinity* (Warren Wiersbe)



DAFTAR ISI

PENGANTAR	7
ALLAH YANG TAK TERDUGA	9
Mencari Allah	12
Allah yang Tak Terduga	18
Menemukan Allah di Atas Salib	37
Apa yang Bisa Saya Lakukan?	39
KETIKA ALLAH SEAKAN MEMBISU	41
Saat Keraguan Menerpa (MAZMUR 77:1-13)	44
Melalui Air yang Dalam (MAZMUR 77:14-20)	54
Mempercayai Sang Gembala (MAZMUR 77:21)	63
TUHAN, MENGAPA AKU MENDERITA	67
Peliknya Penderitaan	70
Mengapa Kita Menderita?	72
Konsekuensi dari Pilihan	76
Di Manakah Allah?	82
Akhir dari Penderitaan	86

TRINITAS: IDENTITAS ALLAH DALAM ALKITAB.....	89
Kode Rahasia: Trinitas	92
Tiga Pribadi dalam Trinitas.....	93
Tiga Hak Istimewa dalam Trinitas.....	96
Tiga Bahaya dalam Trinitas	105

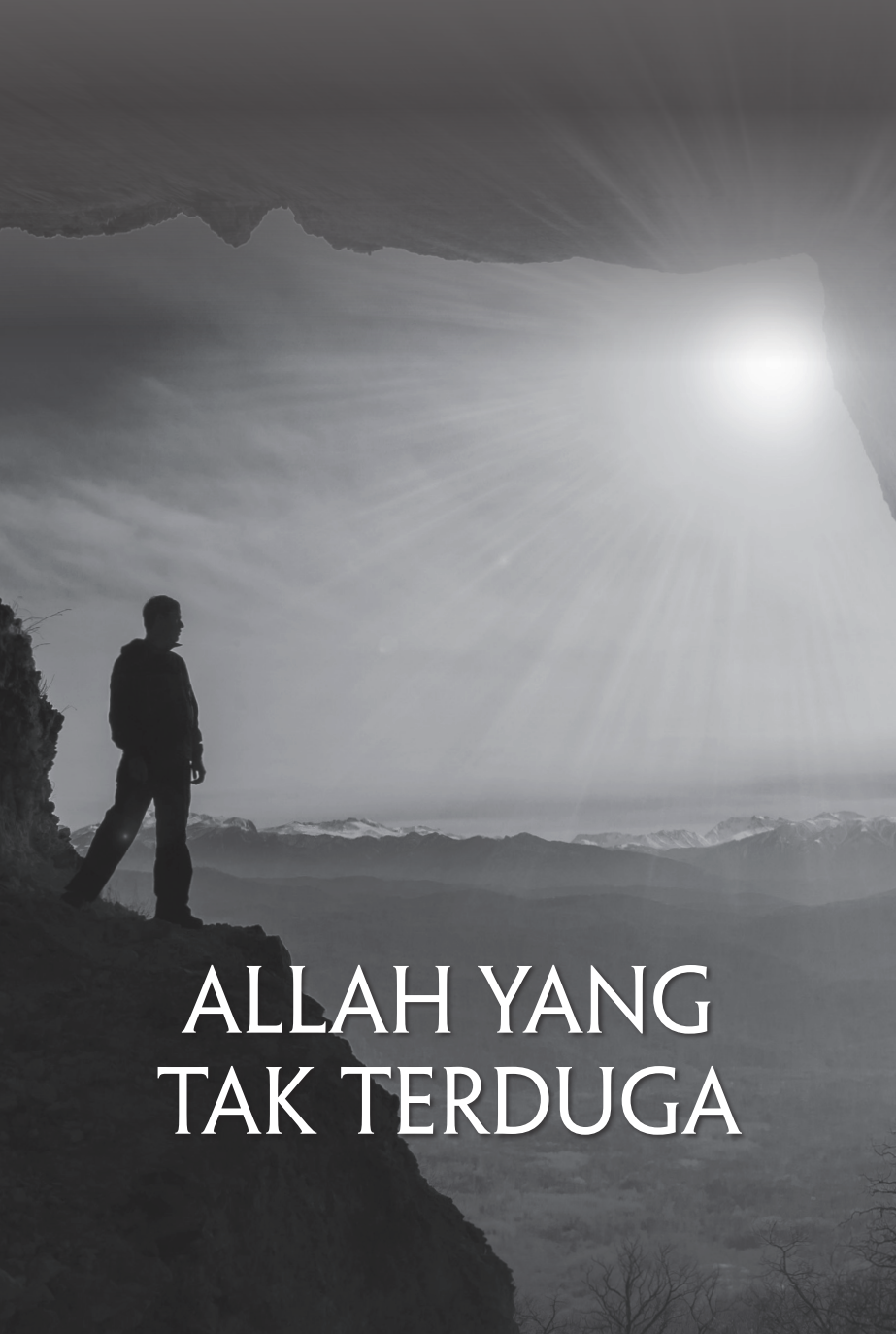


PENGANTAR

Setiap orang bisa berasumsi tentang siapa Allah dan apa yang dikehendaki-Nya bagi dunia ini. Namun, asumsi belum tentu benar. Ketika badai menerjang, iman kita bisa dengan mudah goyah karena menemukan bahwa Allah ternyata tidak bertindak sesuai asumsi kita. Sebab itu, asumsi penting untuk diuji.

Bill Crowder, Ray Stedman, dan Warren Wiersbe telah meneliti Alkitab selama bertahun-tahun untuk mengenal Allah yang mereka imani. Pertanyaan-pertanyaan yang pernah mereka ajukan mungkin sempat Anda tanyakan juga, misalnya: Siapakah Allah? Benarkah Dia menyatakan diri sebagai Trinitas? Benarkah Dia itu Mahakuasa dan Mahakasih? Mengapa Allah sepertinya diam saja ketika penderitaan dan kejahatan merajalela di dunia ini?

Ketiganya tidak sekadar bertanya, tetapi juga menelusuri Alkitab guna menguji asumsi-asumsi mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting tentang Allah. Jawaban yang mereka temukan dan tuliskan di dalam buku ini mungkin akan mengejutkan dan mengubah pemikiran Anda tentang Allah selamanya.



ALLAH YANG TAK TERDUGA



ALLAH YANG TAK TERDUGA

Apakah yang dapat kita pelajari dari konflik yang timbul antara Yesus dengan para pemuka agama pada zaman-Nya? Pertanyaan itu penting bagi setiap kita yang merasa bahwa Yesus tidaklah sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Sejumlah permasalahan yang mencengangkan orang-orang sebangsa-Nya bisa jadi kita permasalahan juga. Untuk itulah, Bill Crowder, wakil presiden dalam bidang pengajaran di Our Daily Bread Ministries, hendak menolong kita untuk melihat kembali sesosok Pribadi yang telah berjanji, pada waktu yang ditetapkan-Nya, akan membuat segalanya lebih indah dari segala harapan dan impian kita.

Dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami, Bill menolong kita untuk melihat bahwa karena Allah kita tak pernah berubah, kita dapat berharap bahwa Dia pun akan mencengangkan kita pada masa kini.

—Mart DeHaan

MENCARI ALLAH

Sewaktu masih kecil, saya terkesima oleh film fiksi ilmiah *The Invisible Man* (Manusia Tak Kasat Mata). Film tersebut mengisahkan tentang seseorang yang membungkus wajahnya dengan perban dan memakai topi, sarung tangan, dan pakaian biasa untuk menampilkan dirinya secara fisik. Akan tetapi, jika ingin menghilang, ia hanya perlu melepaskan semua atribut penutup tadi. Semua itu terjadi seakan-akan ia sedang bermain “petak umpet”.

Sekilas, sang pria yang tak kasat mata itu mencerminkan sifat tak terpahami dari sesosok Pribadi, yang menurut Alkitab dan sebuah himne terkenal, adalah:

*Abadi tak nampak,
Yang Maha Esa,
Yang tak terhampiri,
Terang takhta-Nya.*

(Nyanyikanlah Kidung Baru, No. 8)



***Kita bertanya-
tanya bagaimana
mungkin kita dapat
menjalin hubungan
dengan Pribadi
yang tidak terjamah
oleh kita.***

Walaupun himne kesayangan kita itu telah menggugah rasa kagum dan penyembahan kita, lirik lagunya juga dapat membuat kita diliputi perasaan jauh dari Pencipta kita sendiri. Dengan merayakan Dia yang tidak terhampiri dan tersembunyi dari pandangan kita, lirik lagu tersebut dapat meninggalkan kesan yang salah sehingga kita merasa bahwa Allah yang patut kita kasihi dan percayai itu berada jauh dan di luar jangkauan kita.

Mungkin inilah alasan mengapa banyak orang yang tertarik dengan buku-buku seperti *God Came Near* (Allah Datang Mendekat) karya Max Lucado. Kita merasa membutuhkan Allah yang dapat kita temui dan sentuh dengan

pikiran kita. Kita bertanya-tanya bagaimana mungkin kita dapat menjalin hubungan dengan Pribadi yang tidak terjamah oleh kita.

Pergumulan inilah yang menjadi alasan mengapa kita perlu mengerti kelanjutan yang luar biasa indah dari kisah ini. Walaupun Allah tetap tidak terlihat, Alkitab meyakinkan kita bahwa Dia itu lebih dekat, lebih mudah dikenali, dan lebih mudah dijangkau oleh doa-doa kita daripada yang selama ini kita bayangkan.

Seperti Apakah Allah Itu?

Alkitab memperlihatkan bahwa Tuhan yang bertakhta di surga mengetahui betapa sulitnya bagi kita untuk berhubungan dengan Allah yang tidak terlihat. Menurut Perjanjian Baru, itulah salah satu alasan mengapa Anak Allah menjelma menjadi Anak Manusia. Dengan mengambil rupa sebagai manusia, Yesus menampilkan wajah dan isi hati Allah kepada kita (KOLOSE 1:15).

Namun jika Yesus merupakan perwujudan dari Allah Abraham, mengapa begitu banyak pemuka agama Israel yang menolak-Nya?

Untuk memahami bagaimana bangsa yang menantikan Mesias yang telah dijanjikan itu dapat mendesak agar Dia dihukum mati, mari kita mencoba untuk melihat hidup-Nya dari sudut pandang mereka. Alih-alih berprasangka bahwa tindakan memusuhi Yesus itu tidak beralasan, coba pikirkan Mesias seperti apakah yang diharapkan oleh orang-orang yang menantikan-Nya. Gambaran Allah seperti apakah yang mereka harapkan?

Apa yang Israel Harapkan?

Berbagai catatan saksi mata di Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa para pendengar Yesus pada abad pertama itu mencari seorang Mesias yang akan menggenapi nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama.

Mereka mengharapkan Mesias akan membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka. Mereka juga percaya bahwa Dia akan memperlihatkan karakter dan kuasa Allah Israel.

Namun, ada beberapa hal yang ternyata tidak mereka harapkan. Mereka tidak mengharapkan Mesias itu menyatakan diri-Nya sebagai Allah. Mereka juga tidak memimpikan Sang Pembebas yang telah lama dinantikan itu akan mempermalukan dan membuat marah banyak para pemimpin agama mereka. Mereka juga tidak mengharapkan Dia

akan menunjukkan betapa mereka telah salah memahami diri Allah dan sikap-Nya terhadap hukum moral yang ada.

Perjanjian Lama banyak berbicara tentang seorang Hamba Tuhan yang akan datang untuk mengungkapkan isi hati dan kuasa Allah. Bahkan, salah satu bagian kunci dari Perjanjian Lama yang menjelaskan tentang misi dari Mesias yang dijanjikan itu adalah teks yang dipakai Yesus untuk menegaskan mengenai diri-Nya sendiri ketika Dia berkhotbah di rumah ibadat yang ada di kampung halaman-Nya, Nazaret. Lukas pun menceritakannya sebagai berikut:

la datang ke Nazaret tempat la dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat la masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, la menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab la telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan la telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Kemudian la menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu la memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (LUKAS 4:16-21; bandingkan YESAYA 61:1-2).

Kemudian Lukas berkata, "Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkannya" (AY.22). Setelah itu, mereka yang telah mendengar Yesus terus mengakui kebenaran yang diajarkan-Nya kepada mereka (LUKAS 20:21).

Di atas danau Galilea, mereka melihat Yesus menenangkan badai yang dahsyat, sampai-sampai "mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: 'Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danaupun taat kepada-Nya?'" (MARKUS 4:41).

Pada saat Yesus menaklukkan setan-setan, "heranlah orang banyak, katanya: 'Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel'" (MATIUS 9:33).

Orang banyak itu melihat seorang Pribadi yang mendukung perkataan-Nya sendiri dengan kuasa dan otoritas dari Allah. Matius menulis:

Yesuspun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (MATIUS 4:23).

Dalam begitu banyak segi, orang-orang yang melihat Yesus itu menyaksikan sesuatu yang telah mereka harapkan dari diri sang Mesias:

- Kuasa yang memperlihatkan kuasa
- Otoritas yang memperlihatkan otoritas
- Keadilan yang memperlihatkan keadilan
- Kebenaran yang memperlihatkan kebenaran.

Perjanjian Lama dengan jelas menyatakan kepada umat Allah tentang karakter dan kuasa-Nya. Yesus yang mereka lihat itu memperlihatkan kebenaran dan kuasa dengan sangat meyakinkan sehingga mereka terheran-heran atas apa yang diperbuat dan dikatakan-Nya. Apa yang mereka lihat dan dengar itu sangatlah kuat menggugah pemahaman mereka tentang apa yang mereka harapkan dari diri Allah dan Mesias yang diutus-Nya.

Jadi, jika Yesus telah memperlihatkan kepada mereka apa yang mereka cari selama ini, mengapa mereka tidak mengenali-Nya? Apakah hanya karena Dia berkata bahwa Dia belum siap untuk membebaskan mereka dari penindasan politis oleh musuh mereka? Apakah karena Dia berkata bahwa Dia harus menderita dan mati untuk dosa mereka? Ataukah lebih karena hati mereka yang buta?

Mengapa Mereka Tak Dapat Mengenali-Nya

Perjanjian Lama telah memberikan banyak informasi kepada umat Yahudi yang mempersiapkan mereka untuk kedatangan Mesias. Jadi mengapa mereka tidak dapat mengenali-Nya dengan jelas?

Alasan mereka tidak dapat mengenali Yesus dapat menjadi peringatan bagi kita semua. Saya menduga masalahnya bukan hanya soal sudut pandang melainkan soal prasangka. Sesungguhnya dalam

membahas banyak hal, kita tidak memulainya dengan pikiran yang masih kosong. Kita masuk ke dalam suatu perbincangan dengan membawa pemikiran-pemikiran yang telah seumur hidup kita serap dari pengalaman, budaya, latar belakang, ataupun pendidikan yang mewarnai pikiran kita dan membatasi pandangan kita.

Jelaslah masalah ini begitu mempengaruhi kemampuan para pemuka agama di abad pertama itu sampai-sampai mereka tidak mengenali Yesus sebagai Mesias mereka. Kendatipun sudah ada ajaran-ajaran Musa dan para nabi yang tidak berubah, mereka perlahan-lahan menambahkan suatu tradisi lisan yang berbelit-belit pada apa yang sudah tertulis dalam Kitab Suci. Banyak dari tambahan terhadap hukum Taurat ini yang kelihatannya mendukung isi Kitab Suci. Namun yang lebih sering terjadi, perubahan-perubahan itu cenderung berpusat pada ketaatan terhadap peraturan lahiriah dan bukan pada inti dan semangat dari hukum Taurat itu sendiri.

Alhasil, para pemuka agama Israel menemukan celah untuk membenarkan motivasi mereka yang salah dengan cara mengutamakan ritual lebih daripada kerohanian. Lama-kelamaan banyak dari umat mengira bahwa mereka dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh kekuatan dan pemikiran mereka sendiri.

Pemikiran seperti itu juga tumbuh subur di masa kini. Dalam banyak hal, apa yang kita lihat dipengaruhi oleh apa yang memang ingin kita lihat. Akibat dari asumsi seperti itu dapat kita duga dan bisa disebut sebagai "prinsip kedekatan". Prinsip tersebut menyatakan bahwa semakin kita dekat dengan Allah, semakin kita sadar akan dosa, kelemahan, dan kerapuhan kita sendiri. Namun sebaliknya, semakin kita jauh dari Allah, semakin kita jelas melihat dosa, kelemahan, dan kerapuhan orang lain.

Kita melihat prinsip ini berlaku dalam penolakan para pemuka agama terhadap Yesus. Tanpa menyadari implikasi yang mereka derita . . .

- mereka meyakini bahwa mengetahui, memegang, dan menjalankan hukum Taurat secara lahiriah telah membuat mereka lebih baik daripada para pendosa dan orang non-Yahudi yang "najis".
- mereka meyakini diri mereka adalah pembela nilai-nilai kebenaran dan sedang memperjuangkan perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh kafir.

- mereka meyakini bahwa ritual pencurahan darah yang mereka jalankan adalah jawaban bagi dosa pribadi dan bangsanya.
- mereka merendahkan musuh-musuhnya dan bangsa lain yang menurut mereka tidak layak di hadapan Allah.
- mereka mengharapkan Mesias akan membebaskan mereka dari penjajahan bangsa, dan bukan dari dosa mereka.
- mereka mengira bahwa Mesias akan menyokong kepemimpinan dan komitmen mereka dalam menjaga hukum Taurat.
- mereka mengira bahwa Mesias akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda ajaib yang mereka minta.
- mereka membenci kritik Yesus terhadap mereka.
- mereka cemburu pada pengaruh Yesus terhadap orang-orang yang mulai beralih dari mereka.

Ketika Kristus datang sebagai Juruselamat, mereka tidak melihat diri mereka perlu diselamatkan. Mereka bahkan tidak membutuhkan pengampunan dan belas kasihan bagi diri mereka. Mereka menghendaki seorang Mesias yang akan menyokong mereka dan bersikeras menerapkan standar-standar hukum yang dalam kesesatan mereka pikir dapat mereka penuhi.

Alhasil, ketika Yesus datang memberikan suatu gambaran tentang Allah yang tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka pun yakin bahwa Dia bukanlah Mesias yang sebenarnya. Yang tragis, *prasangka mereka yang salah itu berpengaruh pada kekekalan mereka.*

Dalam peran-Nya sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (KOLOSE 1:15), Yesus memberikan suatu gambaran tentang Allah Bapa yang memang diharapkan bangsa Israel menurut Kitab Suci. Akan tetapi, apa yang mereka lihat begitu mengejutkan. Itulah gambaran



Ketika Yesus datang memberikan suatu gambaran tentang Allah yang tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka pun yakin bahwa Dia bukanlah Mesias yang sebenarnya.

yang terus-menerus mengguncang pandangan hidup manusia—sejak masa silam hingga saat ini. Mengapa demikian? Karena Yesus tidak hanya menyingkapkan karakter dan kuasa Allah, Dia juga menyingkapkan kepada mereka (dan kepada kita) isi hati Allah. Yesus datang membawa keseimbangan yang sempurna antara kasih karunia dan kebenaran bagi generasi yang telah disesatkan dengan mengira mereka dapat berpegang pada kebenaran dan tidak membutuhkan kasih karunia Allah. Itulah sebabnya yang mereka lihat dalam diri Kristus itu begitu mengejutkan.

ALLAH YANG TAK TERDUGA

Ada sisi yang menarik dari kejutan. Terkadang kejutan itu indah dan menyenangkan, misalnya seperti yang dialami oleh seorang karyawan yang telah bekerja keras tanpa mengharapkan penghargaan atau pengakuan. Namun, ia dikejutkan karena mendapat promosi untuk menduduki jabatan idaman. Kejutan tersebut membuat karyawan itu bersukacita, sehingga senyum lebar pun menghiasi wajahnya sampai berhari-hari. Suatu kejutan yang menyenangkan!

Namun, adakalanya sebuah kejutan dapat mematahkan hati, bahkan sampai bisa menakutkan kita—misalnya seperti seseorang yang merasa sehat, lalu menjalani pemeriksaan kesehatan rutin, dan mendapati hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa ia menghadapi suatu masalah serius pada tubuhnya.

Kejutan, entah baik atau buruk, mampu membuat kita sedikit terhenyak. Dengan tanpa ampun, kejutan itu mengguncang cara pandang kita yang lama terhadap kehidupan.

Keguncangan serupa juga terjadi ketika Yesus menyingkapkan tentang Allah kepada kita. Dia berbuat jauh melebihi apa yang diperkirakan oleh orang-orang, baik pada masa Dia hidup maupun pada masa kini. Dia membawa kita hingga ke ujung alam semesta dan mengizinkan kita untuk melongok sekilas ke dalam ruang takhta Allah Bapa. Dan yang kita lihat di sana bisa jadi jauh lebih indah dan jauh lebih mengguncangkan daripada yang kita perkirakan selama ini.

Sisi Allah yang tidak terduga menantang kita untuk memikirkan ulang pola pikir kerohanian dan pengenalan akan Alkitab yang kita miliki. Yesus menolong kita untuk mempertimbangkan suatu sudut pandang lain mengenai Allah yang bisa jadi sangat berbeda dengan apa yang pernah kita bayangkan.

Setiap ungkapan isi hati Allah ini—sesuatu yang tidak sejalan dengan norma yang dianut oleh kebanyakan orang—dapat membantu untuk menjelaskan mengapa banyak orang yang hidup pada zaman Yesus tidak dapat sepenuhnya mengenali-Nya. Hal itu juga menolong kita untuk mengerti tentang mengapa pada masa kini banyak orang juga terus-menerus salah mengerti dan salah menggambarkan tentang Yesus.

Yesus menyingkapkan jati diri Allah dari berbagai segi yang sama sekali tak terduga. Itu membuat kita tidak mungkin menjelaskan sepenuhnya tentang isi hati Bapa yang telah disingkapkan oleh Yesus.

Jadi, apakah yang mengejutkan dari penyingkapan Yesus tentang jati diri Allah? Tentu saja, buklet ini hanya dapat mengungkapkan sebagian kecil penjelasannya. Namun di halaman-halaman berikut, kita akan melihat sejumlah segi dari penyingkapan Allah tentang jati diri-Nya di dalam Kristus yang jauh lebih indah dan mengejutkan daripada yang dapat dibayangkan oleh siapa pun.

Kemuliaan Merengkuh Kesederhanaan

Saat pertama kali ke Israel, saya diliputi rasa takjub yang meluap-luap ketika mengunjungi sebagian besar tempat yang disebutkan di Alkitab.

Saya terperanjat ketika pertama kalinya melihat danau Galilea, tempat Yesus menghabiskan banyak waktu di dalam hidup dan pelayanan-Nya di bumi.

Saya terkesima melihat pemandangan kota tua Yerusalem yang menakjubkan ketika dilihat dari puncak Bukit Zaitun.



***Penyingkapan Allah
tentang jati diri-Nya
di dalam Kristus
jauh lebih indah
dan mengejutkan
daripada yang
dapat dibayangkan
oleh siapa pun.***